

Krisis Finansial dan Peran Gender dalam Film *Home Sweet Loan* (Kajian Postmodern Jean Baudrillard)

Julia Filzah Aqilah^a, Hetty Purnamasari^b, Imron Amrullah^c

^{a,b,c}Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Corresponding Author:

^ajuliafilzahaqilah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi krisis finansial beserta resolusinya, dan konstruksi peran gender dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa dialog, narasi, dan adegan yang berkaitan dengan krisis finansial dan peran gender. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap, transkripsi dialog, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi krisis finansial dalam film ditampilkan melalui gaya hidup konsumtif, utang dan pinjaman, hilangnya kemampuan menabung, ketidakmampuan memenuhi kewajiban rutin, serta tekanan psikologis dan konflik rumah tangga. Sementara itu, konstruksi peran gender direpresentasikan melalui pembagian peran domestik dan publik, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, akses dan kontrol terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, ketimpangan kekuasaan dan status sosial, serta stereotip dan ekspektasi sosial. Perspektif postmodern Jean Baudrillard menunjukkan adanya simulasi, simulakra, dan hiperrealitas yang membentuk pemaknaan tokoh terhadap kemapanan ekonomi, praktik konsumsi, relasi keluarga, dan identitas gender. Berdasarkan teori Tzvetan Todorov, resolusi atas krisis finansial dalam alur cerita berlangsung melalui tahap *recognition* dan *repair* menuju terbentuknya keseimbangan baru. Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* merepresentasikan krisis finansial tidak hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan budaya yang memengaruhi praktik konsumsi dan relasi gender dalam masyarakat.

Kata Kunci : Krisis Finansial, Peran Gender, Representasi, Jean Baudrillard, *Home Sweet Loan*.

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of financial crises and their resolution, as well as the construction of gender roles in the film Home Sweet Loan. The research employed a descriptive qualitative approach, with data consisting of dialogues, narratives, and scenes related to financial crises and gender roles. Data were collected through the non-participatory observation technique, dialogue transcription, and literature review. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the representation of financial crises in the film is manifested through five indicators: consumerist lifestyles, debt and loans, loss of saving capacity, inability to fulfill routine obligations, and psychological pressure and domestic

conflicts. Meanwhile, the construction of gender roles is represented through the division of domestic and public roles, gender-based division of labor, access to and control over resources, participation in decision-making, inequalities in power and social status, as well as stereotypes and social expectations. From Jean Baudrillard's postmodern perspective, these findings indicate the presence of simulation, simulacra, and hyperreality that shape the characters' understanding of economic stability, consumption practices, family relationships, and gender identity. Based on Tzvetan Todorov's narrative theory, the resolution of the financial crisis within the plot unfolds through the stages of recognition and repair toward the formation of a new equilibrium. Therefore, Home Sweet Loan represents financial crises not merely as economic problems but also as social and cultural constructions that influence consumption practices and gender relations in society.

Keywords : Financial Crisis, Gender Roles, Representation, Jean Baudrillard, Home Sweet Loan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia menghadapi tekanan ekonomi yang semakin kompleks. Kenaikan biaya hidup, mahalnya harga properti, ketidakstabilan pekerjaan, serta tuntutan gaya hidup modern menjadikan krisis finansial sebagai fenomena yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi finansial, seperti layanan paylater, pinjaman online, dan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), turut mengubah pola konsumsi masyarakat. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan tersebut mendorong normalisasi konsumsi berbasis utang, bahkan untuk kebutuhan non-prioritas dan gaya hidup. Ketidakseimbangan tersebut berkontribusi pada munculnya gangguan kesehatan mental seperti stres, burnout, dan depresi, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan keluarga (Sari, Dwi Ayu Indah dan Artha, 2025).

Krisis finansial tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur peran gender dalam keluarga. Dalam sistem patriarki, laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berada pada ranah domestik (Huda et al., 2024). Namun, tekanan ekonomi mendorong terjadinya negosiasi ulang terhadap pembagian peran tersebut (Pratisiya et al., 2023). Perempuan sering kali memikul peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki menghadapi tekanan sosial ketika tidak mampu memenuhi ekspektasi sebagai penopang ekonomi keluarga (Ongka et al., 2020). Dengan demikian, krisis finansial menjadi arena pertemuan antara realitas ekonomi dan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut direpresentasikan dalam film Home Sweet Loan (2024). Film ini mengisahkan sebuah keluarga yang menghadapi tekanan utang, tuntutan sosial, dan gaya hidup konsumtif di tengah upaya mewujudkan impian memiliki rumah. Secara simbolis, judul Home Sweet Loan mengandung ironi karena melemaskan ungkapan Home Sweet Home yang identik dengan kenyamanan menjadi Loan yang berarti utang. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa rumah tidak lagi sekadar ruang perlindungan dan kebahagiaan, tetapi juga dapat menjadi simbol beban finansial dan ambisi sosial. Selain itu, film ini

memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi memengaruhi relasi kuasa dan pembagian peran gender dalam keluarga.

Perspektif postmodern Jean Baudrillard digunakan untuk memahami dimensi simbolik dari krisis finansial dan peran gender dalam film, yakni bagaimana rumah, gaya hidup, dan relasi keluarga tidak lagi dimaknai berdasarkan realitas ekonominya, melainkan sebagai simulasi, simulakra, dan hiperrealitas yang diproduksi oleh sistem tanda dan citra (Kurniawan, 2020). Sementara itu, teori naratif Tzevtan Todorov digunakan untuk memahami dimensi struktural, yaitu bagaimana krisis finansial dibangun dan diselesaikan dalam alur cerita melalui tahapan *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair*, dan *new equilibrium*. Penggunaan kedua teori ini didasarkan pada logika bahwa setiap krisis atau gangguan (*disruption*) dalam sebuah narasi pada dasarnya menuntut adanya penyelesaian (*resolution*), oleh karena itu teori naratif Todorov diterapkan secara khusus pada aspek krisis finansial. Sementara itu, konstruksi peran gender dianalisis murni melalui perspektif Baudrillard tanpa dikaitkan dengan tahapan penyelesaian naratif, karena gender bersifat performatif dan terus-menerus dinegosiasikan melalui praktik sosial yang berulang, bukan persoalan yang berujung pada satu resolusi tunggal (Rohmatul & Machfud, 2024).

Penelitian terdahulu terhadap film *Home Sweet Loan* selama ini membahas isu-isu tersebut secara terpisah. Nadhifah mengkaji beban gada tokoh kaluna melalui performativitas Judith Butler (Nadhifah et al., 2025). Shabbah et al. (2025) menganalisis representasi keuangan pribadi melalui semiotika Roland Barthes. Keduanya menunjukkan relevansi tema gender, finansial, dan hiperrealitas, tetapi belum ada yang mengintegrasikan representasi krisis finansial, konstruksi peran gender, dan struktur penyelesaian naratifnya dalam satu kerangka analisis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua kerangka teori yang berbeda sifat yakni postmodern dan naratologi untuk mengungkap bagaimana krisis finansial dan peran gender direpresentasikan sekaligus diselesaikan dalam film *Home Sweet Loan*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana representasi krisis finansial dan resolusinya dalam film *Home Sweet Loan*; dan (2) bagaimana konstruksi peran gender dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai arena ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami realitas ekonomi dan relasi gender dalam kehidupan modern.

KAJIAN PUSTAKA

Film merupakan media audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan berbagai realitas sosial melalui simbol, karakter, dan narasi (Hidayat et al., 2019). Secara struktural, film tersusun dari unsur naratif yang menyediakan materi cerita dan unsur sinematik yang menentukan cara cerita disampaikan secara visual, sehingga keduanya saling mendukung dalam membentuk makna (Muttaqien & Nurhadiatama, 2026). Dalam konteks kajian budaya, film tidak sekadar mencerminkan kenyataan, tetapi juga membangun cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai media yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai tertentu, termasuk persoalan ekonomi dan relasi gender.

Salah satu realitas sosial yang banyak diangkat dalam film adalah krisis finansial. Krisis finansial merupakan kondisi ketidakstabilan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Mutho & Anshori, 2021). Kondisi ini umumnya terjadi ketika pengeluaran melebihi pendapatan sehingga individu mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan. Pada tingkat individu dan keluarga, krisis finansial dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yaitu, gaya hidup konsumtif, ketergantungan terhadap utang dan pinjaman, hilangnya kemampuan menabung, ketidakmampuan memenuhi kewajiban rutin, serta munculnya tekanan psikologis dan konflik rumah tangga. Dengan demikian, krisis finansial tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang memengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan antaranggotanya.

Krisis finansial juga berkaitan erat dengan konstruksi peran gender dalam masyarakat. Gender merupakan konstruksi sosial yang berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Menurut Oakley, gender merupakan konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Oakley, 2016). Menurut Fakih, peran yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan sering kali dianggap sebagai kodrat sehingga melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender (Fakih, 2020). Dalam situasi krisis finansial, pembagian peran tersebut sering kali mengalami negosiasi ulang, baik dalam bentuk pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, maupun relasi kuasa di dalam keluarga. Oleh karena itu, representasi peran gender dalam film dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai identitas laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Untuk memahami bagaimana realitas tersebut dibangun dalam film, penelitian ini menggunakan perspektif postmodern Jean Baudrillard. Menurut Baudrillard dalam (Saumantri & Zikrillah, 2020), masyarakat kontemporer tidak lagi sekadar mengonsumsi barang berdasarkan nilai gunanya, tetapi juga mengonsumsi tanda, simbol, dan citra yang melekat pada objek tersebut. Masyarakat postmodern hidup dalam dunia simulasi, yaitu kondisi ketika realitas dibangun melalui model, tanda, dan citra yang terus diproduksi dan direproduksi oleh media serta sistem budaya. Dalam proses tersebut muncul simulakra (*simulacra*), yaitu tanda atau representasi yang telah terputus dari realitas aslinya dan hanya merujuk pada tanda-tanda lainnya (Elva & Tang, 2023). Produksi tanda dan citra yang terus-menerus pada akhirnya melahirkan kondisi hiperrealitas (*hyperreality*), yaitu keadaan ketika batas antara yang nyata dan yang semu menjadi kabur sehingga representasi justru dianggap lebih nyata daripada realitas itu sendiri (Ampur et al., 2025). Dalam konteks film, konsep simulasi, simulakra, dan hiperrealitas digunakan untuk menjelaskan bagaimana media membentuk pemaknaan mengenai kemapanan ekonomi, praktik konsumsi, kepemilikan rumah, dan relasi gender. Ketiga konsep tersebut dioperasionalkan melalui kriteria pada Tabel 1 di bagian Hasil dan Pembahasan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov untuk secara khusus untuk memahami bagaimana krisis finansial dirpresentasikan dan diselesaikan dalam alur cerita. Menurut Todorov, dalam (Simanjuntak et al., 2026), sebuah narasi bergerak dari kondisi seimbang menuju gangguan, kemudian berakhir pada terbentuknya keadaan baru melalui lima tahapan, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair*, dan *new equilibrium*.

Melalui tahapan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi munculnya tekanan ekonomi, respons tokoh terhadap krisis, serta bentuk penyelesaian yang ditawarkan oleh film. Teori ini tidak diterapkan pada aspek peran gender karena gender bersifat performatif dan dinegosiasikan secara berkelanjutan, bukan persoalan yang berujung pada satu resolusi tertentu.

Kajian mengenai film *Home Sweet Loan* dan perspektif postmodern telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nadhifah et al. (2025) mengkaji konstruksi dan resistensi beban ganda tokoh Kaluna menggunakan teori performativitas Judith Butler. Shabbah et al. (2025) menganalisis representasi keuangan pribadi dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan Ampur et al. (2025) mengkaji pembentukan identitas digital melalui perspektif hiperrealitas Jean Baudrillard. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu gender, finansial, dan hiperrealitas relevan dikaji dalam budaya populer, tetapi masing-masing membahasnya secara terpisah. Penelitian ini melanjutkannya dengan menganalisis ketiganya sekaligus melalui kerangka Baudrillard dan Todorov.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam film *Home Sweet Loan* (2024), khususnya mengenai representasi krisis finansial dan konstruksi peran gender. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemaparan dan interpretasi data dalam bentuk deskriptif untuk memahami perilaku, persepsi, dan fenomena sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih karena data yang dianalisis berupa dialog, narasi, dan adegan dalam film, bukan data numerik (Fadli, 2021). Analisis penelitian didasarkan pada perspektif postmodern Jean Baudrillard untuk mengkaji bagaimana realitas sosial mengenai krisis finansial dan peran gender direpresentasikan melalui media film.

Objek penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* (2024) yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Fokus penelitian diarahkan pada representasi krisis finansial dan peran gender yang ditampilkan melalui dialog, adegan, dan relasi antar tokoh. Sementara itu, subjek penelitian difokuskan pada tokoh utama dan tokoh pendukung yang memiliki keterlibatan langsung dalam dinamika ekonomi keluarga dan pembagian peran gender dalam film. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dialog, narasi, dan adegan dalam film *Home Sweet Loan* yang berkaitan dengan representasi krisis finansial dan peran gender. Data diperoleh melalui proses pengamatan terhadap film dengan durasi 1 jam 52 menit yang dilakukan secara berulang. Seluruh dialog yang relevan ditranskripsikan secara mandiri oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan konteks adegan dan makna yang disampaikan oleh para tokoh. Adapun data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan krisis finansial, peran gender, teori naratif, dan perspektif postmodern Jean Baudrillard.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap satuan dialog, narasi, atau adegan dalam film *Home Sweet Loan* yang secara eksplisit menampilkan salah satu dari lima indikator krisis

finansial (gaya hidup konsumtif, ketergantungan pada utang dan pinjaman, hilangnya kemampuan menabung, ketidakmampuan memenuh keawajiban rutin, serta tekanan psikologis dan konflik rumah tangga) dan enam indikator peran gender (pembagian peran domestik dan publik, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, akses dan kontrol terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, ketimpangan kekuasaan dan status sosial, serta stereotip dan ekspektasi sosial). Satu unit analisis dapat berupa satu tuturan dialog, satu potongan narasi, atau satu adegan interaksi antartokoh, sepanjang unit tersebut dapat dimaknai secara mandiri dan dikaitkan dengan salah satu indikator tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), transkripsi dialog, dan studi pustaka. Teknik SBLC dipilih karena data penelitian berupa tuturan yang telah terekam dalam bentuk audiovisual, bukan tuturan lisan yang berlangsung antara peneliti dan penutur, sehingga peneliti berperan sebagai penyimak sekaligus pencatat data tanpa perlu terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang diamati. Selanjutnya, peneliti melakukan transkripsi dialog dengan mencatat percakapan antar tokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian serta mempertahankan makna dialog sesuai konteks adegan. Prosedur pengkodean data dilakukan melalui empat langkah. Pertama, peneliti menonton film secara utuh dan berulang untuk mengidentifikasi adegan atau dialog yang berpotensi menunjukkan indikator krisis finansial maupun peran gender. Kedua, setiap unit analisis yang teridentifikasi ditranskripsikan lengkap dengan penanda menit dan detik kemunculannya dalam film. Ketiga, setiap unit analisis diberi kode berdasarkan kategori dan urutan kemunculannya, yaitu KF (Krisis Finansial) dan PG (Peran Gender) diikuti nomor urut indikator dan penanda menit. Misalnya KF1/Mn.50.21 untuk unit krisis finansial pertama pada menit ke-50 detik ke-21 atau PG6/14.30 untuk unit peran gender keenam. Keempat, seluruh unit analisis yang telah dikodekan diperiksa ulang oleh peneliti pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi antara kode dan makna adegan yang dirujuknya.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Rijali, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan adegan serta dialog yang relevan dengan indikator krisis finansial dan peran gender sebagaimana hasil pengodean sebelumnya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif yang memuat kutipan dialog, deskripsi adegan, dan interpretasi makna. Tahap berikutnya adalah interpretasi data dengan menafsirkan temuan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang ditampilkan dalam film, kemudian mengaitkannya dengan konsep simulasi, simulakra, dan hiperrealitas dalam perspektif Jean Baudrillard, serta tahapan naratif Tzvetan Todorov untuk aspek resolusi krisis finansial. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan mengenai representasi krisis finansial dan konstruksi peran gender yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan tiga bentuk data tekstual dalam film, yaitu dialog, narasi, dan adegan, untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap satu indikator didukung oleh lebih dari satu bentuk data yang saling menguatkan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori relevan mengenai krisis finansial, peran gender, serta perspektif baudrillard dan Todorov, guna

memperdalam pemahaman terhadap data dan meminimalkan bias interpretasi peneliti sebagai instrumen utama penelitian.

HASIL

Data penelitian diklasifikasikan berdasarkan lima indikator krisis finansial dan enam indikator peran gender. Setiap unit analisis diuraikan dalam empat langkah: (1) data, berupa kutipan dialog atau narasi beserta kodenya; (2) deskripsi, yaitu uraian apa yang dinyatakan atau ditampilkan tanpa penafsiran; (3) interpretasi berdasarkan kategori Baudrillard dengan merujuk kriteria pada Tabel 1; dan (4) khusus krisis finansial, resolusi naratif berdasarkan tahapan Todorov. Apabila satu unit memenuhi kriteria lebih dari satu kategori, unit tersebut dikelompokkan pada kategori yang paling dominan.

Tabel 1. Kriteria Operasional Kategorisasi Baudrillard

No	Kategori	Definisi Operasional	Penanda dalam data
1.	Simulasi	Objek, praktik, atau peran dimaknai berdasarkan tanda, citra, atau norma sosial (nilai tanda), bukan berdasarkan fungsi praktisnya.	Tokoh menilai atau bertindak berdasarkan ukuran sosial, seperti prestise, kewajaran, atau simbol keberhasilan.
2.	Simulakra	Representasi terlepas dari realitas yang diacunya sehingga tampil menggambarkan realitas.	Ada kesenjangan antara citra atau pernyataan yang ditampilkan dan kondisi nyata dalam adegan yang sama.
3.	Hiperrealitas	Representasi dianggap lebih nyata daripada realitas, menjadi acuan keputusan, dan menimbulkan dampak nyata.	Citra atau ambisi (misalnya rumah impian) mendominasi keputusan tokoh dan memicu konflik atau tekanan berlapis.

Representasi Krisis Finansial dan Resolusinya

1. Gaya hidup konsumtif

Gaya hidup konsumtif tampak pada dialog, “*Ya lo sehari aja ngopi bisa sampai 3 kali, satu kopi bisa sampe 60rb, yang kecil-kecil gitu ga berasa tapi bisa membuat cepat habis.*” (KF1/Mn.50.21). Dialog tersebut menyebutkan frekuensi pembelian kopi tiga kali sehari dengan harga Rp60 ribu per gelas, serta menegaskan bahwa pengeluaran kecil yang berulang dapat menghabiskan uang. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulasi karena kopi tidak dimaknai sebagai kebutuhan, melainkan sebagai praktik konsumsi sekunder bernilai tinggi. Pengeluaran dinilai melalui makna gaya hidup, bukan fungsi minumannya, sehingga dapat ditafsirkan sebagai pencarian prestise dan pengakuan sosial yang menekan kondisi keuangan. Resolusinya, menurut tahapan Todorov berlangsung melalui *recognition* ketika tokoh menyadari bahwa pengeluaran kecil yang terus menerus dapat menguras keuangan, kemudian berlanjut pada *repair* berupa keinginan untuk mengatur kembali.

2. Hutang atau Pinjaman

Ketergantungan pada utang terlihat dalam pernyataan, "*Sertifikat tanah yang dibeli Bang Nendra ganda, karena pas abang ajuin pinjaman ke kantor, jaminan sertifikatnya ditolak.*" (KF2/Mn.59.40). Dialog tersebut menyatakan bahwa tanah yang dibeli Kanendra bersertifikat ganda sehingga jaminan pinjamannya ditolak. Dalam alur cerita, pembelian itu dibiayai dengan pinjaman serta tabungan pensiun orang tua, dan berujung pada kekecewaan serta konflik keluarga. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulakra karena berbagai skema pembiayaan menghadirkan citra bahwa kepemilikan aset mudah dicapai lewat kredit, sedangkan realitasnya adalah sertifikat bermasalah, pinjaman ditolak, dan tabungan orang tua hilang. Kesenjangan antara citra kemudahan dan realitas cicilan serta risiko inilah yang menjadi dasar kategorisasinya. Adapun resolusinya, menurut tahapan Todorov, diawali *recognition* ketika para tokoh menyadari bahwa ketergantungan pada pinjaman memperumit persoalan ekonomi, lalu *repair* berupa upaya mencari pembiayaan yang lebih realistis dan mempertimbangkan risiko sebelum meminjamkan uang. Proses tersebut bermuara pada *new equilibrium*, yaitu ketika Kaluna tidak lagi bersedia menanggung konsekuensi keputusan finansial yang bukan tanggung jawabnya dan mulai memprioritaskan kestabilan finansial pribadinya.

3. Hilangnya kemampuan menabung

Hilangnya kemampuan menabung tergambar dalam percakapan Kaluna dan Danan, ketika Danan mengatakan, "*Tapi gue beneran minder loh, dengan gaji lo segini bisa nabung sampai segini, sedangkan gue setiap habis gaji ga tau larinya ke mana.*" (KF3/Mn.42.00). Dialog tersebut menunjukkan bahwa Danan merasa minder karena tidak mampu menabung dengan penghasilan yang serupa, serta tidak mengetahui ke mana gajinya habis setiap bulan. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulasi karena kemampuan menabung dimaknai sebagai simbol keberhasilan dan keamanan, bukan sekadar cadangan dana untuk masa depan. Rasa minder muncul dari perbandingan dengan ukuran keberhasilan tersebut, sedangkan ungkapan "ga tau larinya ke mana" menandakan bahwa tokoh menyadari hilangnya kemampuan menabung tetapi belum memahami pola pengeluarannya. Adapun resolusinya, menurut tahapan Todorov, berlangsung melalui *recognition* ketika Danan menyadari gajinya selalu habis tanpa arah yang jelas, lalu mengarah pada *new equilibrium* yang ditandai ucapan, "*Ya, makannya gue harus ngatur lagi. Bagi ya formatnya.*" yang menunjukkan perubahan cara pandang terhadap pengelolaan keuangan.

4. Ketidakmampuan membayar kewajiban rutin

Ketidakmampuan memenuhi kewajiban rutin terlihat ketika salah satu anggota keluarga meminta, "*Kal, token listrik abis, tolong beliin.*" (KF4/Mn.05.57). Dialog tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak memiliki dana untuk membeli token listrik pada saat dibutuhkan sehingga kewajiban itu dialihkan kepada Kaluna. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulakra karena keluarga Kaluna tetap menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa di rumah sebagai keluarga utuh, sehingga muncul kesan kondisi finansial yang stabil, sementara dialog justru memperlihatkan bahwa kebutuhan dasar pun harus dibantu pihak lain. Kesenjangan antara citra stabilitas dan

realitas ketergantungan ini menjadi dasar kategorisasinya. Adapun resolusinya, menurut tahapan Todorov, tidak muncul dalam adegan ini, melainkan pada perkembangan karakter Kaluna di bagian akhir cerita. Setelah terus dibebani kebutuhan ekonomi keluarga, Kaluna menetapkan batas atas tanggung jawab finansialnya, yang mewujudkan sebagai *new equilibrium* ketika ia tidak lagi menanggung seluruh beban secara sepihak dan memprioritaskan stabilitas serta kebutuhan pribadinya.

5. Tekanan psikologis dan konflik dalam rumah tangga

Tekanan psikologis ditampilkan ketika Kaluna mengungkapkan, "*Lucu ya, keluarga bisa hancur cuman karena hutang.*" (KF5/Mn.01.17.40). Ucapan tersebut menghubungkan utang dengan retaknya hubungan keluarga dan muncul setelah akumulasi tekanan serta kekecewaan, dengan puncak konflik ketika tabungan Kaluna hendak dipakai melunasi utang kakaknya. Setelah pertengkaran tersebut, Kaluna pergi dari rumah dan tinggal sementara di apartemen Danan. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai hiperrealitas karena persoalan finansial melampaui fungsi ekonominya dan mendominasi cara tokoh memandang serta menjalani hidup. Utang, kegagalan memiliki rumah, dan keterbatasan ekonomi berubah menjadi pertengkaran dan tekanan emosional yang berkepanjangan, sehingga citra dan ambisi tersebut menimbulkan dampak nyata yang berlapis pada relasi keluarga. Adapun resolusinya, menurut tahapan Todorov, dimulai dari *repair* ketika Kaluna menjauh dari rumah sebagai jeda pemulihan setelah puncak konflik. Proses itu mengantarnya pada pemahaman baru yakni setelah KPR-nya disetujui, ia dihadapkan pada pilihan antara mewujudkan rumah impian atau menyelamatkan rumah keluarga dari ancaman penyitaan. Ia memilih membantu keluarganya dan merelakan impiannya, yang menandai *new equilibrium*.

Secara keseluruhan, representasi krisis finansial dalam film *Home Sweet Loan* bergerak dari level tanda menuju level dampak. Pada tingkat simulasi (KF1 dan KF3) pengeluaran dan tabungan dimaknai sebagai simbol gaya hidup dan keberhasilan. Pada tingkat simulakra (KF2 dan KF4), citra kemudahan kredit dan stabilitas keluarga menutupi realitas sertifikat bermasalah dan ketergantungan pada Kaluna. Pada tingkat hiperrealitas (KF5), ambisi memiliki rumah dan beban utang mendominasi kehidupan tokoh hingga merusak relasi keluarga. Dari sisi resolusi, penyelesaian umumnya dimulai dari *recognition*, yaitu kesadaran tokoh terhadap kondisi keuangan yang sebenarnya, lalu bergerak melalui *repair* menuju *new equilibrium*. Keseimbangan baru tersebut tidak dicapai melalui pelunasan seluruh utang atau terwujudnya rumah impian, melainkan melalui perubahan cara pandang dan penetapan batas tanggung jawab finansial, terutama oleh Kaluna, yang bahkan merelakan impian rumahnya demi menyelamatkan rumah keluarga.

Konstruksi Peran Ganda dalam Film *Home Sweet Loan*

1. Pembagian peran domestik

Pembagian peran domestik dan publik tampak pada narasi film ketika Kaluna kembali ke rumah, "*Akhirnya Kaluna memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Ketika sampai di rumah, kamar yang dulu ditempati keponakannya sudah kembali menjadi miliknya. Kakaknya juga, dengan kesadaran sendiri, mulai membantu pekerjaan rumah seperti cuci piring, yang dulu selalu dilimpahkan kepadanya.*" (PG1/Mn.01.33.31). Narasi tersebut

menyatakan bahwa mencuci piring sebelumnya selalu dilimpahkan kepada Kaluna, dan baru dikerjakan kakaknya setelah Kaluna pergi dan kembali. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulasi karena pembagian kerja dalam keluarga dibangun melalui representasi yang dianggap wajar, di mana pekerjaan domestik melekat pada Kaluna secara otomatis meskipun ia juga bekerja di ranah publik. Karena dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, pembagian tugas tersebut jarang dipertanyakan anggota keluarga lainnya.

2. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin terlihat ketika Kaluna bertanya, *"Kakak ga kepikiran ya bantu cuci piring setelah makan?"*, dan dijawab, *"Bantu sedikit aja ga bisa ya Kal? Ini aku baru aja selesai makan, tadi lagi tengah-tengah makan si Lala minta pup, jadi ibu mau makan aja ga bisa tenang tau. Ntar lo rasain sendiri deh kalo punya anak."* (PG2/Mn.04.02). Dialog tersebut memperlihatkan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dijalankan bersamaan oleh tokoh perempuan, dan pengasuhan diposisikan sebagai pengalaman yang akan "dirasakan" Kaluna kelak jika memiliki anak. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulasi karena pembagian kerja tersebut dibangun melalui representasi yang terus diulang hingga diterima sebagai kewajiban, yaitu bahwa pekerjaan domestik dan pengasuhan anak otomatis melekat pada perempuan. Representasi ini kemudian memengaruhi cara anggota keluarga memahami dan menjalankan pembagian tugas di dalam rumah.

3. Akses kontrol terhadap sumber daya

Akses terhadap sumber daya tampak ketika kakak Kaluna memohon, *"Kal, bantu abang Kal, bantu lunasin uang pinjolnya."* (PG3/Mn.01.03.18), sedangkan aspek kontrol muncul ketika Kaluna menjawab, *"Loe yang utang, kenapa harus gue yang ngelunasin?"* (PG4/Mn.01.02.31). Permintaan pertama menunjukkan bahwa penghasilan dan tabungan Kaluna diposisikan sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk menutup utang anggota keluarga lain. Jawaban Kaluna menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki akses, ia tidak serta-merta menyerahkan kontrol atas penggunaannya. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, kedua data ini dikategorikan sebagai simulasi karena Kaluna dimaknai sebagai pihak yang paling mampu menyelesaikan persoalan ekonomi keluarga. Statusnya sebagai perempuan dengan pekerjaan tetap, penghasilan, dan tabungan membangun persepsi bahwa ia selalu memiliki kapasitas finansial untuk membantu ketika anggota keluarga lain kesulitan.

4. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan terlihat ketika kakak Kaluna menawarkan kerja sama pembelian tanah kavling, *"Kamu kan ga jadi nikah sama Harsa, uangnya bisa buat kamu patungan. Aku rencananya sama Mas Nendra pingin beli 100 meter. Nah, kita kepikiran, apa bagi dua ya sama kamu? Aku 60 kamu 40. Gimana?"* (PG5/Mn.35.40). Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Kaluna dilibatkan dalam pembicaraan dan dimintai pertimbangan mengenai pemanfaatan dana pribadinya, sehingga ia memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam keputusan ekonomi, meskipun rencana itu datang dari pihak lain. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulasi karena kepemilikan tanah direpresentasikan sebagai peluang investasi yang menjanjikan

dan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Gambaran tentang keuntungan ekonomi, tempat tinggal yang berdekatan, dan harga yang dianggap menguntungkan membentuk representasi bahwa pembelian tanah adalah keputusan yang ideal.

5. Ketimpangan kekuasaan dan status sosial

Ketimpangan kekuasaan dan status sosial terlihat ketika ibu menegaskan, "*Kal, selamanya rumah ini ya rumahmu, juga Kanendra dan Kamala. Semua anak-anak ibu dan bapak.*" dan Kaluna menanggapi, "*Ya, tapi cuma aku yang harus sampai tidur di kamar pembantu. Kenapa aku terus sih Bu yang harus ngalah?*" (PG6/Mn.14.30). Dialog tersebut memperlihatkan perbedaan antara pengakuan verbal mengenai kesetaraan dan pengalaman nyata Kaluna, yang sebagai anak bungsu yang belum menikah lebih sering diminta menyesuaikan diri dan mengorbankan kepentingannya. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulakra karena keluarga menampilkan citra bahwa seluruh anak memiliki kedudukan dan hak yang sama, sedangkan praktiknya kebutuhan dan kepentingan Kaluna lebih sering dinegosiasikan dibandingkan anggota keluarga lainnya. Kesenjangan antara citra kesetaraan dan realitas pengorbanan inilah yang menjadi dasar kategorisasinya.

6. Stereotip dan ekspektasi sosial

Stereotip dan ekspektasi sosial tampak ketika calon mertua Kaluna bertanya, "*Kamu tidak mau ganti mobil?*" dan menambahkan, "*Mobil itu kan sudah lama, emang nggak malu? Katanya model, model ya model.*" (PG7/Mn.19.39). Dialog tersebut menunjukkan bahwa Kaluna dinilai berdasarkan kesesuaian penampilannya dengan citra yang dilekatkan pada profesinya sebagai model, bukan berdasarkan kemampuan atau pekerjaannya. Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, data ini dikategorikan sebagai simulakra karena mobil diperlakukan sebagai penanda identitas sosial yang mencerminkan keberhasilan dan kemapanan, bukan dinilai berdasarkan fungsi utamanya. Citra profesi model yang diasosiasikan dengan kemewahan menggantikan kondisi nyata Kaluna sebagai dasar penilaian terhadap dirinya

Secara keseluruhan, konstruksi peran gender dalam film *Home Sweet Loan* dibangun terutama melalui dua mekanisme. Pada tingkat simulasi (PG1 sampai PG4), pembagian kerja domestik, pengasuhan, dan peran sebagai penyelesai masalah ekonomi keluarga dimaknai sebagai kewajiban yang melekat pada perempuan sehingga jarang dipertanyakan. Pada tingkat simulakra (PG5 dan PG6), citra kesetaraan keluarga dan citra profesi menutupi realitas pengorbanan dan penilaian sepihak terhadap Kaluna. Namun, Kaluna tidak hanya menerima peran tersebut. Ia mempertanyakan pembagian kerja (PG2), mempertahankan kontrol atas tabungannya (PG4), dan memprotes ketidakadilan yang dialaminya (PG6). Berbeda dengan krisis finansial, konstruksi peran gender dalam film tidak bergerak menuju satu resolusi tunggal. Yang tampak adalah negosiasi berkelanjutan dengan perubahan yang bersifat parsial, misalnya kakak Kaluna yang mulai membantu pekerjaan rumah (PG1).

PEMBAHASAN

Krisis finansial dalam film *Home Sweet Loan* tidak berhenti pada kekurangan uang, tetapi tumbuh dari konsumsi tanda hingga menjadi hiperrealitas ketika ambisi memiliki rumah mendominasi keputusan tokoh. Namun, krisis tersebut tidak diselesaikan melalui pemulihan materi. Utang tidak seluruhnya lunas dan rumah impian Kaluna justru dilepaskan, tetapi

keseimbangan baru tetap terbentuk melalui kesadaran dan penetapan batas. Di sinilah hubungan antara dua kerangka teori dalam penelitian ini menjadi jelas. Jika Baudrillard menunjukkan bahwa krisis bertumpu pada citra yang menutupi realitas, tahap recognition dalam teori Todorov dapat dibaca sebagai momen ketika citra tersebut retak, yaitu ketika tokoh menyadari jarak antara kemapanan yang dibayangkan dan kondisi keuangan yang sebenarnya. Tahap repair dan new equilibrium kemudian menunjukkan jalan keluar yang ditempuh, bukan menambah kepemilikan, melainkan memaknai ulang uang, keluarga, dan kebahagiaan. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pembacaan bahwa teori Baudrillard berfungsi mendiagnosis bentuk krisis, sedangkan teori Todorov menelusuri bagaimana krisis itu diakhiri. Hubungan keduanya menghasilkan pembacaan yang tidak dapat diperoleh jika salah satu teori digunakan sendirian.

Temuan mengenai peran gender memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam keluarga Kaluna bertahan karena dianggap wajar, bukan karena dipertanyakan secara terbuka. Kewajaran tersebut terlihat ketika perempuan ditempatkan pada ranah domestik dalam sistem patriarki (Huda et al., 2024). Penelitian ini juga selaras dengan Nadhifah et al. (2025) yang mengkaji beban ganda dan resistensi tokoh Kaluna. Bedanya, penelitian ini menunjukkan bahwa beban ganda tersebut dibentuk oleh dua mekanisme yang dapat dibedakan yakni simulasi, ketika peran domestik dan peran penyelesaian masalah ekonomi dianggap melekat pada perempuan. Simulakra, ketika citra kesetaraan keluarga serta citra profesi menutupi realitas pengorbanan dan penilaian sepihak. Namun, Kaluna tidak hanya menerima peran tersebut. Ia mempertanyakan pembagian kerja, mempertahankan kontrol atas tabungannya, dan memprotes ketidakadilan yang dialaminya. Perubahan yang terjadi bersifat parsial, misalnya kakaknya yang mulai membantu pekerjaan rumah, dan tidak berujung pada satu resolusi tunggal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa gender dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik sosial yang berulang (Rohmatul & Machfud, 2024), sekaligus menjelaskan mengapa teori Todorov tidak diterapkan pada aspek gender dalam penelitian ini. Kedua temuan tersebut saling berkaitan. Dalam film, beban menyelesaikan krisis finansial keluarga jatuh pada tokoh perempuan yang memiliki penghasilan dan tabungan, sebagaimana tampak pada permintaan pelunasan pinjol dan pembelian token listrik. Karena itu, penetapan batas oleh Kaluna tidak hanya menandai berakhirnya krisis finansial, tetapi juga menjadi bentuk negosiasi ulang atas peran yang dibebankan kepadanya sebagai perempuan. Dengan kata lain, krisis finansial dalam film ini bersifat *gendered*, di mana dampaknya tidak dibagi merata, dan proses pemulihannya bertumpu pada satu tokoh. Temuan-temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa film tidak sekadar menghibur, tetapi juga menormalisasi dan mengkritik cara masyarakat memaknai kemapanan, utang, dan peran gender.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Home Sweet Loan* merepresentasikan krisis finansial sebagai proses yang bergerak dari konsumsi tanda menuju rusaknya relasi keluarga. Melalui perspektif Baudrillard, krisis tersebut bermula dari simulasi, ketika pengeluaran dan tabungan dimaknai sebagai simbol gaya hidup dan keberhasilan. Krisis berlanjut menjadi simulakra, ketika citra kemudahan kredit dan stabilitas keluarga menutupi realitas ekonomi, dan mencapai hiperrealitas, ketika ambisi memiliki rumah mendominasi keputusan tokoh.

Resolusinya, menurut tahapan Todorov, tidak dicapai melalui pemulihan materi, melainkan melalui kesadaran tokoh terhadap jarak antara citra dan realitas, upaya memperbaiki dilakukan dengan cara mengelola uang dan penetapan batas tanggung jawab finansial, sehingga keseimbangan baru terbentuk lewat pemaknaan ulang terhadap uang, keluarga, dan kebahagiaan.

Konstruksi peran gender dalam film dibangun melalui representasi yang membuat pembagian peran tampak wajar dan melalui citra kesetaraan yang menutupi realitas pengorbanan perempuan. Tokoh Kaluna tidak sekadar menerima peran tersebut, tetapi juga mempertanyakan dan menegosiasikannya, sehingga perubahan yang terjadi bersifat parsial dan berkelanjutan, bukan berujung pada satu resolusi tunggal. Kedua temuan tersebut saling berkaitan yaitu, beban menyelesaikan krisis finansial keluarga dalam film jatuh pada tokoh perempuan, sehingga penetapan batas oleh Kaluna sekaligus menjadi negosiasi ulang atas peran gender yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis finansial dalam film bersifat *gendered* dan bahwa penggabungan teori Baudrillard, yang mendiagnosis bentuk krisis, dengan teori Todorov, yang menelusuri penyelesaiannya, menghasilkan pembacaan yang lebih utuh daripada penggunaan salah satu teori saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampur, A., Toanubun, E., Weking, E. L., Naklui, M. S. F., & Daro, M. V. (2025). Hiperrealitas Media Sosial : Pembentukan Identitas Diri Anak Muda dalam Simulakra Digital dalam Lensa Teori Hiperrealitas Jean Baudrillard. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 171–189. <https://doi.org/https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/273>
- Elva, E., & Tang, M. R. (2023). Simulacra dalam Novel Hujan Karya Tere Liye (Tinjauan Postmodernisme Jean Baudrillard). *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i1.78>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Edisi Klas). INSISTPress.
- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *Jurnal Prodi TVF Fikom Unpad*, 3(2), 113–125.
- Huda, N., Dahliana, D., & Anwary, A. Z. (2024). Dinamika Kesetaraan Gender Ranah Domestik: Perspektif KYAI Pesantren Tradisional dan Modern di Kalimantan Selatan. *Journal of Gender and Social Inclusion Muslim Societes*, 5(2), 187–195.
- Kurniawan, M. F. (2020). Jeans Sebagai Gejala Syndrome Post-Colonial Negara Dunia Ketiga Analisis Konstruksi Simbol dan Konsumsi dalam Perspektif Teori Postmodern dan Postkolonial. *Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 4(1), 91–98.
- Mutho, M. Y. M., & Anshori, M. (2021). Paradigma Sistem Keuangan Islam dalam Menghadapi Krisis. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 670–690.
- Muttaqien, M., & Nurhadiatama, D. A. (2026). Penerapan Continuity Editing dalam

- Konstruksi Naratif Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 5(1), 506–514.
<https://prin.or.id/index.php/JURRSENDEM/article/view/8954>
- Nadhifah, D., Anjani, L. W., & Honest, T. N. (2025). Konstruksi dan Resistensi Beban Ganda Kaluna dalam Film Home Sweet Loan Berdasarkan Performativitas Judith Butler. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 197–215.
- Oakley, A. (2016). *Sex, Gender and Society* (New ed). Routledge.
- Ongka, P., Rosa, F., & Lentari, M. (2020). Gambaran Konsep Diri Suami yang Tidak menjadi Pencari Nafkah Utama. *Humanitas, Jurnal Psikologi*, 4(1), 61–86.
- Pratisiya, V., Pantes, A., Fahira, S., Alamri, A. R., Musa, D. T., & Mutmainnah. (2023). Perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik : Studi hubungan antara suami istri keluarga modern. *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 18(2), 197–222.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rohmatul, Z., & Machfud, A. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl : Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 13(01), 131–140.
- Sari, Dwi Ayu Indah dan Artha, K. A. J. (2025). Fenomena Generasi Sandwich dalam Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Babat Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 76–79.
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 247.
<https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Simanjuntak, A. K., Sianipar, V. M. B., Hutapea, R. E., Siagian, L. P. Y., Situmeang, S. R. I., & Martha, G. T. (2026). Analisis Aspek Sintaksis Struktur Naratif dalam " Novel Rahasia Kita " Karya Fira KR Berdasarkan Teori Todorov Novel. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 398–405.